**HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA DENGAN ORANGTUA *BROKEN HOME***

***THE RELATIONSHIP BETWEEN GRATITUDE AND RESILIENCE IN ADOLESCENT WITH BROKEN HOME PARENTS***

**Wahyuni¹, Metty Verasari²**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081015@student.mercubuana-yogya.ac.id

metty@mercubuana-yogya.ac.id

088216349021

**Abstrak**

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa dimana belum di tahap perkembangan secara mental, dan sosial sehingga perlu mengatasi tekanan emosi, psikologi, serta masa remaja banyak menarik perhatian dalam kehidupan masyarakat orang dewasa. Dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada remaja dengan orangtua *broken home* pengembangan dan kemampuan emosional serta resiliensi pada remaja sangatlah penting agar remaja mampu menghadapi masalah dan mampu mengubah menjadi sesuatu yang positif, hal ini dapat dicapai dengan kemampuan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukurandengan resiliensi pada remaja dengan orangtua *broken home*. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada remaja dengan orangtua *broken home*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang memiliki karakteristik remaja dengan orangtua *broken home*. Pengambilan subjek dilakukan dengan non-probabilitas. Pengumpulan data penelitian menggunakan Skala Kebersyukuran dan Resiliensi. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (R²) sebesar 0,109 (p< 0.050). hal tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dengan resiliensi.

**Kata Kunci** : kebersyukuran, remaja *broken home*, resiliensi.

**Abstract**

*Adolescence is a transitional period between children and adults where they are not yet at the stage of development mentally and socially so that it is necessary to overcome emotional, psychological pressures, and adolescence attracts a lot of attention in the life of adult society. In dealing with problems that occur in adolescents with broken home parents, development and emotional abilities and resilience in adolescents is very important so that adolescents are able to deal with problems and are able to turn them into something positive, this can be achieved with resilience abilities.This research intended to determine the relationship between gratitude and resilience in adolescent with broken home parents. This study hypothesises a significant correlation between gratitude and resilience in adolescent with broken home parents. This study’s subject comprised* 100 *individuals with the characteristics of adolescent with broken home parents. The subject was obtained employing non-probability sampling. The data research was collected utilising gratitude and resilience scales. The data analysis technique employed a product-moment correlation. According to the results of the data analysis, the correlation coefficient* (R²) *was calculated to be* 0,109(p<0,050)*. It demonstrated that a significant positive correlation existed between gratitude and resilience.*

***Keywords:*** *resilience, gratitude, broken-home adolescents.*

**PENDAHULUAN**

Keluarga ialah lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak, karena keluarga adalah tempat utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan (Zuraidah, 2016). Keluarga yang harmonis membentuk individu yang baik, keadaan keluarga yang harmonis yaitu penuh dengan kehangatan, saling pengertian, saling menghargai, memiliki ikatan keluarga yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi setiap individu. Keluarga yang kurang harmonis atau *broken home* menyebabkan remaja cenderung berperilaku negatif di lingkungan sosial, remaja mengalami tekanan mental, sehingga remaja akan memiliki perilaku sosial yang tidak baik (Nur & Dewanti, 2021).

Berdasarkan laporan berita *online* informasi yang di dapat dari Krjogja.com pada 17 Februari 2022 mengatakan bahwa Panitera Pengadilan Agama Bantul mencatat jumlah angka talak atau perceraian yang diajukan suami tahun 2020 ada 341 kasus, tahun 2021 meningkat menjadi 403 kasus dan bisa diputuskan 382 kasus. Sedangkan tahun 2022 melonjak menjadi 1.025 kasus, yang bisa diputuskan 382 kasus. Faktor tingginya kasus perceraian disebabkan karena ditinggal suami, tidak memberi nafkah, hingga kekerasan dalam rumah tangga dan masalah ekonomi (Aisyah & Chisol, 2018). Perceraian didalam keluarga menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak, dalam hal ini perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan dikenal dengan istilah *broken home* (Winanti, 2022).

*Broken home* juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak rukun dalam hubungan keluarga, karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan perceraian (Khoiroh, 2022). Banyak anak yang menjadi korban dari orangtua yang broken home, diantaranya berusia remaja yang masih masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa dimana belum di tahap perkembangan secara mental, sosial sehingga perlu mengatasi tekanan emosi, dan psikologi serta masa remaja banyak menarik perhatian dalam kehidupan individu masyarakat orang dewasa (Zuraidah, 2016).

Menurut Monks dkk (2014) masa remaja antara 12-21 tahun untuk wanita sedangkan untuk laki-laki dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Diharapkan fase ini dapat mempersiapkan remaja untuk memasuki masa remaja (Santok, 2007).

Sedangkan remaja yang menjadi korban *broken home* biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial. Perasaan ini timbul dan berkembang dalam diri remaja hingga beranjak dewasa (Sujoko, 2011). Remaja dengan orangtua broken home ketika berada dalam perkembangan emosi akan muncul ketidakstabilan pada emosi, misalnya remaja akan menjadi individu yang pemurung, malas dan menjadi agresif saat berusaha mendapatkan perhatian dari orangtua (Sujoko, 2011). Dampak yang dirasakan oleh remaja dengan orangtua broken home antara lain; merasa tidak aman, adanya rasa penolakan dari keluarga, marah, sedih, kesepian, dan perasaan menyalahkan diri sendiri (Wulandari dan Fauziah, 2019).

Disisi lain remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua, sementara orang tua tidak mampu berperan secara optimal, hal ini dapat membentuk resiliensi remaja cenderung rendah (Purwanti, 2017). Sehingga memerlukan pengembangan dan kemampuan emosional yang baik agar mampu menghadapi masalah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang positif, hal ini dapat dicapai dengan kemampuan resiliensi (Rahman, 2021). Kemampuan resiliensi dibutuhkan oleh remaja *broken home* untuk dapat mengurangi dampak negatif dari peristiwa buruk yang dialami (Winanti, 2022).

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika dihadapkan kesulitan atau trauma untuk mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Menurut Jackson & Watkin (2004) resiliensi adalah suatu konsep yang menunjukan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masa-masa sulit yang dihadapi, resiliensi diri seseorang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan dan dapat beradaptasi dari pengalaman emosional yang negatif agar individu dapat bangkit dari masa-masa sulit.

Berdasarkan hasil penelitian Hermansyah (2019) terdapat 15 remaja yang memiliki tingkat resiliensi sangat rendah 41,7%, 13 remaja yang memiliki resiliensi rendah 36,1%, 6 remaja yang memiliki resiliensi tingkat sedang 16,7%, dan resiliensi tingkat tinggi berjumlah 1 remaja 2,8%. Sehingga dalam hal ini resiliensi berada dalam kategori sangat rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Reswara (2019) terdapat 41 subjek yang memiliki kategori sedang 46,1%, kategori resiliensi sangat rendah terdapat 4 subjek 4,5%, 17 subjek dengan kategori rendah 19,1%, dan 27 subjek dengan kategori tinggi 30,3%. Sehingga hal ini resiliensi berada salam kategori sedang.

Terdapat 7 aspek resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) yaitu *emotion regulation* (regulasi emosi) adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan, *impulse control* (pengendalian impuls) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri, *optimisme* (optimis) merupakan individu yang memiliki percaya diri atau optimis untuk mengatasi konflik yang mungkin akan terjadi, *causal Analysis* (analisis penyebab) merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi, *empathy* (empati) merupakan bagaimana individu merasakan kondisi emosional dan psikologis orang lain, *self efficacy* (efikasi diri) merupakan kemampuan individu untuk memecahkan permasalahan yang dialaminya, *reaching out* (pencapaian) adalah kemampuan individu untuk mengambil sisi positif setelah konflik menimpa.

Adapun resiliensi menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya, self-esteem merupakan keadaan individu yang memiliki pemeliharaan harga diri yang baik akan dapat membantu individu untuk melawan kesulitan. Faktor kedua yaitu dukungan sosial, dimana individu yang dapat menghadapi kesulitan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami. Faktor ketiga yaitu spiritualitas, dimana untuk dapat bangkit dari keterpurukan dibutuhkan sifat tahan banting, religius dan spiritualitas yang baik. Dalam hal ini spiritualitas berfungsi untuk pemulihan dalam proses adaptasi individu. Selanjutnya faktor keempat yaitu emosi positif dimana individu yang ingin bangkit dari keterpurukan membutuhkan emosi positif untuk mengurangi tekanan dalam proses adaptasi. Selain itu, individu yang mempunyai kebersyukuranyang baik akan mampu mengendalikan emosi negatif dan dapat meningkatkan emosi positif dalam proses adaptasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, faktor emosi positif disebutkan dapat mempengaruhi resiliensi. Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011) menyebutkan bahwa emosi positif memiliki hubungan dengan *gratitude*, dimana untuk meningkatkan emosi positif pada diri individu dalam menghadapi permasalahan membutuhkan *gartitude* yang baik. *Gratitude* juga merupakan faktor yang dapat memperkuat resiliensi, karena *gratitude* dalam menyikapi permasalahan dapat memberi pandangan positif dalam menyelsaikan masalah dan dapat memperkuat resiliensi dalam menangani tekanan dalam kehidupan (Deswanda, 2019).

Kebersyukuran merupakan sifat umum untuk mengenali dan merespon dengan emosi positif terhadap kebaikan orang lain, dengan melihat kejadian dan pengalaman positif yang menimpa (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Menurut Emmons & McCullough (2003) menjelaskan bahwa *gratitude* itu membahagiakan, membuat perasaan nyaman bahkan dapat memicu motivasi, sehingga dengan *gratitude* individu dapat memaksimalkan kekuatan yang ada pada dirinya, mengupayakan untuk terus menjaga kondisi mental yang sedang terdampak akibat situasi yang tidak pasti.

Menurut McCullough, Emmons, & Tsang (2002) terdapat aspek *gratitude* yang terdiri dari empat yaitu: (1) intensitas (*intensity*), (2) frekuensi (*frequency*), (3) rentang waktu (span), (4) kepadatan (*density*). Aspek intensitas (*intensity*) merupakan individu yang sangat bersyukur ketika terjadi hal positif, aspek frekuensi (*frequency*) merupakan individu yang sering mengapresiasikan rasa syukur setiap hari, rentang waktu (*span*) merupakan rasa syukur individu di berbagai kehidupan seperti rasa syukur atas pekerjaan, kesehatan maupun keluarga, aspek kepadatan (*density*) adalah rasa syukur individu terhadap orang lain.

Tuwah (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, cenderung emosi positif dapat memunculkan kondisi bahagia yang didalamnya terdapat kebermaknaan hidup manusia yang selalu bersyukur. Dengan kata lain rasa bersyukur yang tinggi membuat individu memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi dan mampu bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Sementara ketika individu memiliki rasa syukur yang rendah memiliki kemampuan resiliensi yang rendah dalam menghadapi situasi sulit.

Menurut Listiyandini (2018) kebersyukuran dapat menumbuhkan kemampuan remaja untuk menghargai apa yang dimilikinya, menghasilkan perasaan yang lebih positif. Menurut hasil penelitiannya menyatakan bahwa kebersyukuran membantu remaja untuk bangkit kembali dari situasi negatif ketika tekanan sosial dan psikologis begitu banyak, kebersyukuran juga dapat menjadi faktor penting bagi remaja untuk berkembang menghadapi kesulitan yang dihadapi. Dijelaskan lebih lanjut individu yang memiliki kebersyukuran akan mampu membantunya mengatasi masalah, karena adanya hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mencari teknik mengatasi masalah yang tepat, dan memiliki emosi positif sehingga mampu mencari jalan keluar (Listiyandini, 2016).

Kebersyukuran yang tinggi akan mampu memiliki perasaan positif serta menerima perubahan dalam dirinya, termasuk peristiwa negatif seperti perceraian orang tua, jika remaja memiliki perasaan positif hal ini dapat membantu membangun resiliensi (Shabrina, Kusristanti, & Listiyandini, 2020). Sebaliknya individu yang memiliki kebersyukuran yang rendah ditandai dengan kecemasan dan ketidakpuasan dalam target hidupnya, memikirkan seperti hal-hal buruk yang cenderung menjadi ancaman keberhasilan, mengeluh, dan resiliensi rendah Watkins (dalam Marsela, 2017). Individu yang memiliki kebersyukuran rendah juga memiliki emosi negatif seperti mood tidak sabil, gelisah, susah beradaptasi dan stres akibat tingginya tuntutan dari orangtua (Hardianti, Erika, dan Nauli, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reswara (2019) berjudul hubungan antara kebersyukuran dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus; Utami dkk (2018) hubungan *gratitude* dengan resiliensi pengungsi gunung agung di kabupaten Bali. Kemudian peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *gratitude* dengan resiliensi pada remaja *broken home*. Dalam penelitian ini menggunakan remaja *broken home* sebagai subjek dirasa penting, karena berdasarkan penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan remaja *broken home* sebagai subjek dan remaja *broken home* cukup kompleks dalam menghadapi permasalahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhazizah (2022) bahwa perceraian orang tua beresiko menyebabkan remaja mengalami masalah-masalah yang cukup kompleks dibandingkan remaja yang hidup di lingkungan keluarga yang utuh.

Rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kebersyukuran dengan resiliensi pada remaja dengan orangtua *broken home*?

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah 100 remaja broken home berusia 12 sampai 21 tahun, salah satu orang tuanya atau keduanya meninggal atau kedua orang tua berpisah atau bercerai, keluarga yang tidak harmonis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *Likert* sebagai instrumen penelitian. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *favorable* memiliki skor 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan pernyataan *unfavorable* memiliki skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penggunaan 4 alternatif jawaban ditujukan agar subjek dapat bersikap lebih netral, karena jika diberikan pilihan jawaban netral kebanyakan subjek akan cenderung memilih kategori tengah sehingga data yang didapatkan menjadi kurang informatif (Azwar, 2016).

Pada penelitian ini menggunakan 2 macam skala yaitu, Skala Resiliensi Reivich & Shatte (2002) dan Skala Kebersyukuran (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002) diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui nilai daya beda dan reabilitas aitem pada tanggal 27 Januari 2023 sampai 31 Januari 2023 dengan total 50 remaja dengan orangtua *broken home* melalui google form.

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas pada uji coba skala resiliensi dari 56 aitem yang diujicobakan seluruh aitem dinyatakan valid dan tidak ada yang gugur dengan koefisien validitas paling rendah 0,272. Berdasarkan perhitungan SPSS didapatkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas pada skala resiliensi berkisar antara 0,272 sampai 0,642. Nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* (α) berada pada angka 0,931. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala resiliensi merupakan skala yang valid dan reliabel serta layak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan Halsil uji valliditals daln uji relialbilitals paldal uji cobal skallal kebersyukurandalri 32 alitem yalng diujicobalkaln seluruh aitem dinyatakan valid dan tidak ada yang gugur dengan koefisien validitas paling rendah sebesar 0,265. Berdasarkan perhitungan SPSS didapatkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas pada skala kebersyukuran berkisar antara 0,265 sampai 0,600. Nilai koefisien reliabilitas *cronbach alpha* (α) berada pada angka 0,890. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kebersyukuran merupakan skala yang valid dan reliabel serta layak digunakan dalam penelitian ini.

Untuk melakukan uji hipotesis pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara kebersyukuran pada remaja dengan orangtua *broken home.* Peneliti menggunakan analisis korelasi product moment karena terdapat 2 variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS ((*statistical product service solution*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis korelasi *product moment* pada penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara *gratitude* dengan resiliensi. Hal ini diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,331 dengan taraf signifikansi p= 0.000 (p<0.050) artinya hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa, semakin tinggi kebersyukuran yang dimiliki remaja dengan orangtua *broken home*, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki remaja *broken home*. Sebaliknya semakin rendah kebersyukuranyang dimiliki remaja dengan orangtua *broken home*, maka semakin rendah pula resiliensi yang dimiliki remaja dengan orangtua *broken home*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Reswara (2019) semakin tinggi kebersyukuran maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah juga resiliensi yang dimiliki.

Berdasarkan hail analisis, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0.331 dengan p=0.000(p< 0,50). hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dengan resiliensi, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan koefisien determinasi (R2) yang memperoleh sumbangan efektif sebesar 0,109 atau 10,9% dari kebersyukuran 89,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Berdasarkan hasil kategorisasi resiliensi menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 8% (8 subjek), kategori sedang sebesar 92% (82 subjek), dan subjek yalng beraldal dallalm kaltegori rendalh tidak ada. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas remaja dengan orangtua *broken home* dalam penelitian ini memiliki resiliensi dengan kategori sedang.

 Berdasarkan hasil kategorisasi skala kebersyukuran menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 41% (41 subjek), kategori sedang sebesar 59% (59 subjek), dan subjek yalng beraldal dallalm kaltegori rendalh tidak ada. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas remaja dengan orangtua *broken home* dalam penelitian ini memiliki kebersyukuran dengan kategori sedang.

KESIMPULAN

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan resiliensi pada remaja dengan orangtua broken home. Semakin tinggi kebersyukuran pada remaja broken home maka semakin tinggi resiliensi pada remaja dengan orang tua broken home. Sebaliknya semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah pula resiliensi pada remaja dengan orangtua broken home. Pada hasil kategorisasi dapat dikatakan bahwa sebagian remaja dengan orangtua broken home memiliki tingkat kebersyukuran dan resiliensi pada kategorisasi sedang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan, anatara lain sebagai berikut :

1. Bagi remaja *broken home*

Bagi remaja *broken home* untuk lebih meningkatkan lagi resiliensi dalam diri dengan cara meningkatkan kebersyukuran agar dapat menghadapi berbagai permasalahan di dalam keluarga, maupun permasalahan yang terjadi di masyarakat.

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan mengenai resiliensi pada remaja *broken home* agar menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian eksperimen, dan menggunakan variabel yang lain.

Adapun hambatan pada penelitian ini karena waktu terbatas sehingga kurang bisa melakukan observasi dan melakukan wawancara secara langsung untuk menggali lebih dalam. Peneliti menyarankan kepada peneliti untuk memperhatikan aspek-aspek variabel dan menggunakan teori terbaru untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A., Chisol, R. (2020). Rasa Syukur Kaitanya dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer Sekolah Dasar. Proyeksi: Jurnal Psikologi, 13(2), 109-122

Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan: Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.

Alkilie, S. P. N. D. (2021). Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*. Naskah Publikasi Studi Psikologi.

Asriandari, E. (2015). Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua. Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(9), 1-8.

Aswar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*, *Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aswar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*, *Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aswar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aswar, S. (2017). *Reabilitas dan Validitas,* Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bestari, ZG. (2021). Pengaruh Kebersyukuran terhadap Ketidakpastian Ketidakpastian dan Kesulitan Psikologis pada Mahasiswa selama Pandemi Covid-19. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Beti, N. (2019). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Boggio, P. S., Giglio, A. C. A., Nakao, c. K., Wingenback, T. S. H., Marques, L. M., Koller, S., & Gruber, J. (2020). Writing about Gratitude Increases Emotion- Refulation Efficacy. The Journal of Positive Psychology, 15 (6), 783-794.

Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). *Development Of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82.

Desmita, D. (2015). *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-9. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Deswanda, A. R. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Resiliensi Remaja Yayasan Sosial di Jakarta Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). *Locus of Control* dan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. Jurnal Psikologi, 8(1), 15-20.

Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). *Countring Blessings Versus Burdens: an Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being In Daily Life. Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377.

Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (Eds). (2004). *The psychology of gratitude*. Oxford University Press. https://books.google.co.id/books?id=lvU\_oIFhkTgC&printsec=copyright&source=gbs\_pub\_info\_r#v=onepage&q&f=false

Estria, R. T. (2018). Hubungan antara Kebersyukuran dan Resiliensi pada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Fredickson, B.L. (2000). Cultivating Positive emotions to Optimize Health and Well-being. Prevention & Treatment, 3(1), 1-25.

Grotberg, E. H. (1999). *Countering Depression with the Five Building Blocks of Resilience*. The Community Circle of Caring Journal. 4(1), 66-72.

Hardianti, R., Erika, E., Nauli, F. A. (2021). Hubungan antara Rasa Syukur terhadap Kesehatan Mental Remaja di Sma Negeri 8 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 11(2(, 215-227.

Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.

Hermansyah, M. T., & Hadjam, M. R. (2020). Resiliensi pada Remaja yang mengalami Perceraian Orang Tua: Studi Literatur. *Motiva:* *Jurnal Psikologi*, 3(2), 52-57.

Hertinjung, W, S., Ardiani, D., Ilhami, N, N., Octiawati, T. (2022). Hubungan Rasa Syukur dan Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologi Remaja Selama Pandemi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah* Fakultas Psiologi Universitas Yudharta Pasuruan, 9(2), 159-177.

Husna, W., Fahmi, R., & Kurniawan, r. (2019). Hubungan Kebersyukuran dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 179-188.

Ilmi, A. F. (2022). Manajemen Resilinsi Remaja pada keluarga Singel Parent dari perceraian, 4(2), 267-274.

Irmansyah, D., & Apriliawati, A. (2018). Hubungan dukungan Orang Tua dengan Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat Tahun 2016. Indonesia *Journal Of Nursing Sciences And Practice*, 1(1), 8-17.

Jackson, R., & Watkin, C. (2004). *The Resilience Inventory: Seven Essential Skills for Covercoming Life’s Obstacles and Determining Happiness. Selection & Development Review*, 20(6), 13-17.

Kawitri, A. Z., Rahmawati, B. D., Arruum, R., & Rahmatika, R. (2019). *Self-Compassion and Resilience among Adolescents Living at Social Shelters. Jurnal Psikogenesis*, 791), 76-83.

Khodabakhsh, S., & Ooi, C. S. (2022). *Gratitude and Well-Being During Covid-19 Pandemic* in Malaysia*: Mediating Role of Resilience. Psychological Thought*, 15(1), 189.

Khoiroh, T., Arisanti, K., N, Maulidi, N. (2022). Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolonggo. Jurnal Pendidikan Berkarakter. 5(2), 86-90.

Krjogja. [http://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/angka-cerai-gugat-menin gkat-drastis-masalah-ekonomi-dominan/](http://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/angka-cerai-gugat-menin%20gkat-drastis-masalah-ekonomi-dominan/). Sigit, A. 14 April, 13:25.

KW, S., Rozano, D., & Utami, T. S. (2016). Pengaruh *Broken Home* terhadap Perilaku Agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(1), 38-42.

Listiyandini, R. A. (2016). Tangguh karena Bersyukur: Bersyukur sebagai Afek Moral yang dapat memprediksi Resiliensi Generasi Muda. *In Seminar Nasional dan Call for Paper: Improving Moral Integrity Based on Family* (Vol. 1).

Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473-496.

Lubis, B. (2019). Syukur dengan Kebahagiaan Remaja. Jurnal Pionir, 5(4), 282-287.

Marsela, F. (2017). Gratitude Charateristic Analysis and its Intervention in Various Counties in the Globalization Era. International E-Journal of Advances in Education, 3(9), 510-517.

Mashudi, E. A. (2016). Konseling *Rational Emotive Behavior* dengan Teknik Pencitraan untuk meningkatkan Resiliensi Mahasiswa berstatus Sosial Ekonomi Lemah*. Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 66-78.

McCanlies, E. C., Gu, J. K., Andrew, Andrew, M. E., & Violanti, J. M. (2018) The effect of social Support, Gratitude, Resilience and Satisfacition with life on depressive symptoms among police officers following hurricane Katrina. Internasional Journal of social Psychiatry, 64(1), 63-72.

McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112.

Metrilia, F. (2021). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Skripsi*.Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Monks, F. J., Knoers, A. M., & Hadinoto, S. R. (2014). *Psikologi perkembangan*. Gadjah Mada University Press.

Nadek, D. N. (2014). Efektifitas Promosi Kesehatan melalui Media Audiovisual mengenai Hiv/Aids terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Hiv/Aids. *dissertation*. Riau University.

Nasution, N. H., & Hidayah, A. (2021). Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 107-114.

Nur, B., & D, R. D. (2021). *Resilience in Those Who Have* *Broken Home*. *Academia Open*, 5, 1-10.

Nurhazizah, A. (2022). Peran Rasa Syukur terhadap Kebahagiaan Remaja Korban Perceraian ( Studi Kasus pada SMA-IT Jaisyul Quran Bording School Nagreg*. Jurnal Riset Agama*, 2(1), 258-272.

Nurhidayat, N., & Chairani, L. (2014). Makna Kematian Orangtua bagi Remaja (Studi Fenomenologi pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi*, 10(1), 33-40.

Pandolos, T., & Santi, D. E. (2021). Kebersyukuran dengan Resiliensi Karyawan korban PHK pada masa pandemi Covid-19 di Manado. In Seminar Nasional Psikologi UM 1(10), 221-230.

Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2020). Sikap Remaja yang mengalami *Broken Home*: Studi Kualitatif. *Journal of Maternity care and Reproductive Health*, 3(3), 137-149.

Prabowo, A. (2017). *Gratitude* dan *Psychological Wellbeing* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 260-270.

Putri, N. S., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2022). Meniingkatkan Kebahagiaan pada Anak Korban Perceraian orang tua dengan Optimism

Purwanti, W., Aulia. L. A. (2017). Perbedaan Resiliensi antara Remaja yang Hidup dalam Keluarga Lengkap, Keluarga *Single Parent*, dan Remaja yang Hidup di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 62-70.

Puspita, B. P., & Ayriza, Y. (2022). Gratitude can increase Resilience in Adolescents who live in Orphanages. Journal Research of Social, Science, Economics, and Management, 1(8), 969-980.

Rahmah, A. M., Abidin, Z., Abidin, F. A., Dwilestari, N. M. A. K., Widya Savitri, P. N., Valencia, J., & Suarya, L. M. K. S. (2022). Mengupas makna Syukur dari sudut pandang Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana,* 9(1), 1-10.

Rahman, I. C., Hasanah, M., Chandrania, F., & Laily, N. (2021). Gambaran Ketahanan Remaja *Broken Home*. *Jurnal UMGHESIC*, 7, 338-343.

Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life’s Inevitable Obstacles. Broadway Books*.

Resnick, B., Gwyther, L., & Roberto, K.A. (2011). *Resilience in Aging. New York*: Springer.

Reswara, A. M. D. (2019). Hubungan antara Kebersyukuran dan Resiliensi pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Publikasi Skripsi*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. Gadjah Mada Journal of Psycholgy, 1(2), 96-105.

Safitri, N., Rachmadi, A. G., & Aini, T. Q. (2019). Kebersyukuran: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Barat dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 24(2), 115-128.

Santrock, J. W. (2010). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Septiani, T., & Fitria, N. (2016). Hubungan antara Resiliensi dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 59-76.

Shabrina, K., Kusristanti, C., & Listiyandini, R. A. (2020). *Gratitude and Resilience among Adolescents who have Experienced Parental Divorce. Psychological Research On Urban Society*, 3(1), 11.

Sholeha, P. M. I., & Pratiwi, T. I. (2021). Pengaruh Resiliensi remaja *broken home* terhadap Perilaku Sosial antar Teman Sebaya. *Jurnal Unesa*. 12(2), 1-13.

Steven, A., Chandhika, J., & Soetikno, N. (2021). The Role of Gratitude Towards the Resilience Among Late Adolescents Cyberbullying Victims. *In International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities*. 570, 263-268.

Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sujoko, S. (2011). Hubungan antara Keluarga *Broken Home*, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah surakarta.

Sulistiyanto, A. (2017). *Broken home*. *Dissertation*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Swastika, I., & Retnaningsih, R. (2012). Resiliensi pada Remaja yang mengalami *Broken Home*. <https://adoc.pub/a-pendahuluan-1-latar-belakang-dalam-proses-perkembangan-yan.html>

Syafitri, R. A., Aulia, M., Mariana, W., & Bayu, D. R. (2023). Regulasi Emosi Mahasiswa Broken Home. Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(1), 129-139.

Tian, L., Du, M., & Huebner, E. S. (2015). *The Effect of Gratitude on Elementary School Students Subjective Well-Being in Schools: The Mediating Role of Prosocial Behavior. Social Indicators Research*, 122(3), 887-904.

Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). *Resilient Individuals use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences. Journal of Personality And Social Psychology*, 86(2), 320.

Tuwah, M. (2016). Resiliensi dan Kebahagiaan dalam Perspektif Psikologi Positif. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 131-141.

Uruk, F. H., & Risko, N. (2022). Hubungan *Self-Esteem* dengan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Siswa Orangtua Bercerai. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPln)*, 5(2), 397-404.

Utami, L. H. (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyyah*, 3(1), 1-21.

Utami, N. M. S. N., Sanjiwani, S., Widiastuti, A., Pradnyadani, R., & Paramitha, R. P. (2018, August). Hubungan Rasa Syukur dengan Resiliensi Pengungsi Gunung Agung di Kabupaten Karangasem, Bali. *In Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana dalam Mengurangi Resiko Bencana* (pp. 106-111).

Wahyuni, E., & Wulandari, V. S. (2021). Resiliensi Remaja dan Implikasinya terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan Diri. Insight: *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78-88.

Washizu, N., & Naito, T. (2015). *The Emotion Sumanai, Gratitude, and Indebtedness, and Their Relations to Interpersonal Orientation and Psycjological Well-Being among Japanese Iniversity Student. International Perspectives in Psychology: Research, Practice, Consultation*, 4(3), 209.

Winanti, H. R. S. (2022). Perbedaan Resiliensi Anak dari Keluarga *Broken Home* dengan Anak Keluarga Utuh. *Counseling As Syamil*, 2(1), 30-39.

Wood, A. M., Froh, J. J., Geraghty, A. W. (2010). Gratitude and well-being: A review and Theoretical Integration. Clinical Psychology Review, 30(7), 890-905.

Wulandari, D., Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja *Korban Broken Home* (Studi Kualitatif Fenomenologis). Jurnal Empati, 8(1), 1-9.

Yapono, F. (2013). Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri. Jurnal Psikologi Indonesia, 3(2), 208-216.

Zainoodin, N. N., Hutasuhut, I. J., Bakar, M. A. A., & Wardhani, N. (2021). *Gratitude and its Relationship to Resilience and Academic Performance Among University Students. Journal of Cognitive Sciences And Human Development*, 7(2), 145-158.

Zuraidah. (2016). Analisis Perilaku Remaja dari Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Kognisi*, 1(1) 56-63.